



EFEK IMPRESI COVID 19 SERTA KESIAPAN TEKNOLOGI INFORMASI UMKM OLE-OLE KHAS MALUKU

Micrets Agustina Silaya

Fakultas Ekonomi, Universitas Kristen Indonesia Maluku
makawerumicke85@gmail.com

Info Artikel :

Diterima : 25 September 2021

Disetujui : 4 Oktober 2021

Dipublikasikan : 13 Oktober 2021

ABSTRAK

Kata Kunci :
*covid 19,
kesiapan
teknologi
informasi,
UMKM ole-ole
Ambon*

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang dampak covid 19 serta kesiapan teknologi oleh Usaha Mikro Kecil Menengah ole-ole khas Maluku di kota Ambon. Penelitian yang dilakukan terhadap 42 pelaku usaha ole-ole khas Maluku Maluku di Kota Ambon. 13 diantaranya adalah toko yang menjual semua produk ole-ole khas Maluku Maluku, sisanya sebanyak 29 adalah toko ole-ole hiasan kerang. Hasil penelitian menemukan bahwa secara umum kesiapan teknologi informasi (TI) oleh UMKM pada level rendah. Banyak faktor yang menjadi penghambat kesiapan TI, seperti sumber daya manusia, sumber daya teknologi dan kurangnya modal usaha. UMKM yang menggunakan TI pun masih pada tataran operasional atau oportunistik, dan belum sampai pada tingkatan strategis. Apalagi pada kondisi Tulisan ini juga memberikan beberapa rekomendasi untuk meningkatkan kesiapan TI oleh UMKM dengan intervensi kebijakan dan pelaksanaan beberapa program.

ABSTRACT

Keywords :
*covid 19,
readiness of
information
technology,
UMKM ole-ole
Ambon*

This study aims to provide an overview of the impact of covid 19 and technological readiness by Micro, Small and Medium Enterprises typical Maluku souvenirs in the city of Ambon. The research was conducted on 42 typical Moluccan ole-ole businesses in Ambon City. 13 of them are shops that sell all typical Moluccan ole-ole products, the remaining 29 are ole-ole shops with shell decorations. The results of the study found that in general the readiness of information technology (IT) by MSMEs was at a low level. Many factors hinder IT readiness, such as human resources, technology resources and lack of working capital. SMEs that use IT are still at the operational or opportunistic level, and have not yet reached the strategic level. Moreover, in this condition, this paper also provides several recommendations to improve IT readiness by MSMEs with policy interventions and the implementation of several programs.

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 telah membawa perekonomian nasional dan global ke arah resesi ekonomi. Hal ini ditandai dengan pertumbuhan ekonomi nasional dan global yang negatif atau kontraksi. Perekonomian nasional sendiri, baru mengalami kontraksi pada triwulan II tahun 2020. dengan pertumbuhan ekonomi -5,3%. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/13317/UMKM-Bangkit-Ekonomi>.

Salah satu sektor yang sangat terpuuk oleh pandemi Covid-19 adalah Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), yang juga menggerek turunnya perekonomian nasional. Hal ini bisa dipahami karena UMKM mempunyai kontribusi yang sangat besar

dalam perekonomian nasional. Provinsi Maluku yang merupakan daerah kepulauan dengan adanya pandemic-Covid 19 sangat juga berdampak pada UMKM yang ada di provinsi Maluku. Adanya pembatasan sosial mengakibatkan sangat sulitnya transportasi, sehingga produk-produk UMKM tidak dapat dipasarkan. Fenomena yang dijelaskan adalah salah satu Dampak dari covid 19 terhadap kegiatan UMKM salah satunya *shifting* baik perilaku para pengusaha maupun aktivitas bisnis tersebut. Keadaan ini akan lebih terpuruk jika UMKM tidak mampu bertahan dan berkelanjutan. Pembatasan sosial, protokol kesehatan menyebabkan perubahan aktivitas bisnis mendorong evolusi usaha yang sebelumnya *offline* sekarang menjadi *online*. Perubahan aktivitas yang terjadi ini seiring dengan perkembangan teknologi digital. Resesi ekonomi di era *new normal* ini menjadikan peluang bagi UMKM melakukan inovasi kebijakan dan model bisnis dengan memanfaatkan teknologi informasi.

Penggunaan teknologi informasi (TI) merupakan salah satu solusi yang dapat digunakan oleh UMKM dalam rangka meningkatkan daya saing untuk dapat menjalankan bisnis secara reliable, seimbang dan berstandar tinggi. Penggunaan TI oleh organisasi akan mempermudah proses transfer data, informasi dan pengetahuan yang selanjutnya akan berimplikasi pada meningkatnya kompetitifitas organisasi tersebut dalam persaingan (Levy dan Powell, 2005). Penggunaan internet oleh UMKM juga dapat meningkatkan daya saing dan memungkinkan UMKM untuk beroperasi dalam skala internasional dalam rangka mencari mitra bisnis yang potensial (Kaplan et al., 1997; Coccia 1997; Hawking 1997 dalam Jeanette dan Cavaye, 1999). Pemasaran melalui internet cenderung menembus berbagai rintangan, batas bangsa dan tanpa aturan-aturan yang baku karena TI adalah suatu teknologi yang berfokus pada pengaturan sistem informasi dengan menggunakan komputer, sehingga dapat memenuhi kebutuhan informasi dunia bisnis dengan cepat, tepat waktu, relevan dan akurat (Jaka, 2000). Penggunaan TI memerlukan proses adopsi yaitu tahap yang harus dilakukan sebelum implementasi, sehingga pemahaman mengenai adopsi TI sangat penting dimiliki oleh UMKM. Model adopsi TI di UMKM sangatlah berbeda dengan model adopsi yang dimiliki oleh perusahaan besar, karena UMKM memiliki proses bisnis yang sama sekali berbeda dengan perusahaan besar. OECD, 1993 menemukan bahwa adopsi TI oleh UMKM masih rendah dibandingkan dengan perusahaan besar. Selain itu, penelitian Sarosa dan Zowghy, 2003; Levy dan Powell, 2005 juga menemukan bahwa adopsi TI di UMKM seringkali mengalami masalah dan tidak jarang juga yang mengalami kegagalan. Oleh sebab itu, perlu dibuat model digitalisasi oleh usaha mikro kecil, dimana pola tersebut berguna bagi usaha mikro kecil di provinsi Maluku ketika akan melakukan adopsi TI pada usahanya untuk meningkatkan level adopsi TI dan meminimalkan risiko kegagalan adopsi TI. Setelah terbentuk pola, penelitian ini akan dilanjutkan pada tahun ke 2 yaitu penyusunan model model TTI sehingga dapat digunakan untuk merumuskan kebijakan dan strategi peningkatan adopsi TI oleh usaha mikro kecil di Provinsi Maluku.

METODE

Penelitian adalah penelitian deskriptif eksploratif. Penelitian ini berusaha menggali informasi kesiapan kesiapan TI di UMKM ole-ole di kota Ambon dan hasilnya disampaikan dalam bentuk deskripsi yang bersifat kualitatif dan kuantitatif. Data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara dengan pelaku usaha UMKM ole-ole kota Ambon dan melakukan survei menggunakan kuesioner. Kuesioner ini dibagi menjadi dua pertanyaan untuk memperoleh informasi demografis, serta bagian kedua berisi pertanyaan mengenai tingkat kesiapan TI dan faktor-faktor yang

mempengaruhinya. Sedangkan data sekunder diperoleh dari data dokumentasi Dinas Perindustrian Kota Ambon.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden penelitian ini masuk dalam kelompok usaha kecil karena 42 responden (97,67%) memiliki rata-rata keuntungan penjualan kurang dari Rp 100 juta dan hanya 1 responden (2,33%) saja yang memiliki keuntungan Rp 100 juta–Rp 500 juta rupiah. Ini sesuai dengan klasifikasi Undang-Undang no 20 tahun 2008 tentang usaha mikro, kecil, dan menengah. Menurut UU tersebut, usaha kecil adalah entitas yang memiliki kriteria, kekayaan bersih lebih dari Rp 50 juta – Rp 500 juta tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, dan memiliki hasil penjualan tahunan antara Rp 300 juta – Rp 2,5 milyar.

Dari sisi usia, responden penelitian ini berada pada usia 41-50 tahun sebanyak 19 orang (44,2%), diikuti usia 30-40 tahun sebanyak 16 orang (37,2%), <30 tahun sebanyak 5 orang (11,6%), dan >50 tahun sebanyak 3 orang (6,97%). Hasil ini menunjukkan bahwa responden merupakan tenaga kerja yang menurut Undang-Undang Tenaga Kerja karena mereka berada pada usia kerja yaitu usia 15-64 tahun.

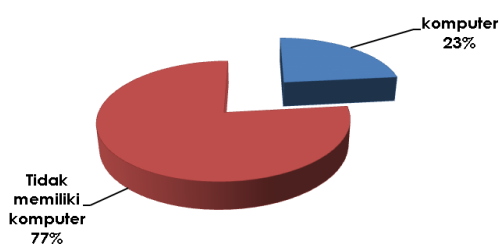
Kondisi Pemanfaatan TI pada usaha kecil menengah ole-oleh khas Maluku di Kota Ambon

Penelitian ini akan mendeskripsikan kondisi pemanfaatan teknologi informasi (TI) pada UMKM ole-ole khas Maluku di kota Ambon. Penelitian ini menggunakan 4 (empat) indikator untuk melihat pemanfaatan TI di sana, yaitu kepemilikan komputer, pemanfaatan komputer, pengetahuan tentang TI serta pemanfaatan teknologi internet untuk menjalankan usaha.

Hasil survei tentang kepemilikan komputer di UMKM Ole-ole di kota Ambon ditemukan hanya 10 UMKM (23,26%) yang sudah memiliki komputer, dan sisanya yaitu 33 UMKM (76,64%) tidak memiliki komputer. Ini berarti bahwa sebagian besar pengusaha kecil dan menengah (PKM) ole-ole khas Maluku kota Ambon masih memiliki akses yang terbatas terhadap kepemilikan komputer disana. Rendahnya tingkat kepemilikan komputer di sana bisa jadi disebabkan oleh banyak faktor, misalnya saja disebabkan karena alasan biaya untuk pembelian komputer yang relatif mahal, minimnya pemahaman PKM akan manfaat komputer untuk menunjang usaha, serta karena keterbatasan sumber daya yang dimiliki. Namun demikian, meski UMKM tidak memiliki komputer, ini tidaklah menjadi masalah bagi mereka karena beberapa UMKM biasa menyewa komputer di rental untuk mendukung proses bisnisnya.

Adapun sebaran responden berdasarkan tingkat kepemilikan komputer dapat dilihat dalam grafik pada gambar 1 berikut ini.

Gambar 1. Tingkat kepemilikan komputer di UMKM ole-ole khas Maluku kota Ambon

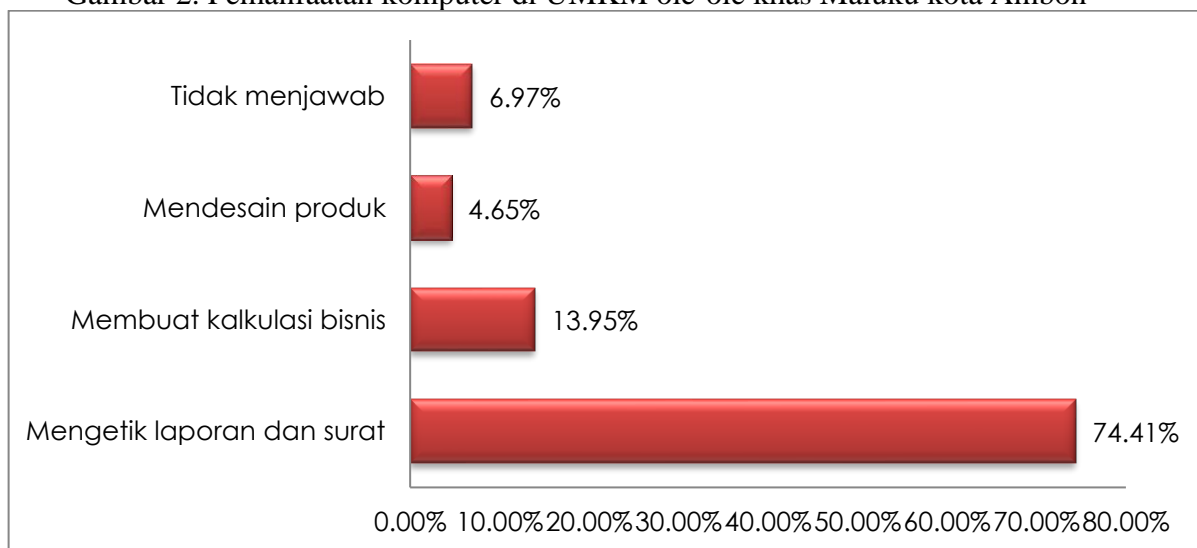


Sumber: data primer yang diolah

Hasil survei menunjukkan bahwa sebagian besar Pengusaha Kecil Menengah (PKM) yaitu sebanyak 32 PKM (74,41%) menyatakan bahwa penggunaan komputer sejauh ini hanya terbatas untuk kepentingan pengetikan laporan dan administrasi lainnya, seperti surat menyurat. Komputer juga ditemukan dimanfaatkan untuk membuat kalkulasi bisnis, yaitu 6 PKM (13,95%). Namun, hanya 2 PKM saja (4,65%) yang sudah menggunakan komputer untuk mendesain produk yang akan dijualnya. Adapun sebaran responden berdasarkan pemanfaatan komputer disajikan pada gambar 2, berikut ini.

Indikator selanjutnya yang dinilai berkaitan dengan pemanfaatan TI di UMKM ole-ole khas Maluku di kota Ambon adalah pengetahuan tentang teknologi internet dan pengetahuan tentang manfaat internet untuk menunjang kegiatan bisnis yang dijalankan. Gambar 3 menyajikan tingkat pengetahuan tentang teknologi internet yang dimiliki oleh oleh PKM ole-ole khas Maluku di kota Ambon. Hasil survei menemukan ada 16 PKM (37,2%) yang tidak mengetahui sama sekali tentang teknologi internet sedangkan sebanyak 6 PKM (13,95%) telah mengetahui namun belum pernah menggunakan teknologi internet baik itu untuk kepentingan pribadi maupun untuk kepentingan usaha. PKM yang sudah memanfaatkan internet untuk keperluan usaha mereka relatif masih sangat rendah, yaitu sebanyak 9 PKM saja (20,93%), sedangkan PKM yang sudah tahu internet namun hanya menggunakan internet untuk kepentingan pribadi ada sebanyak 12 PKM (27,90%).

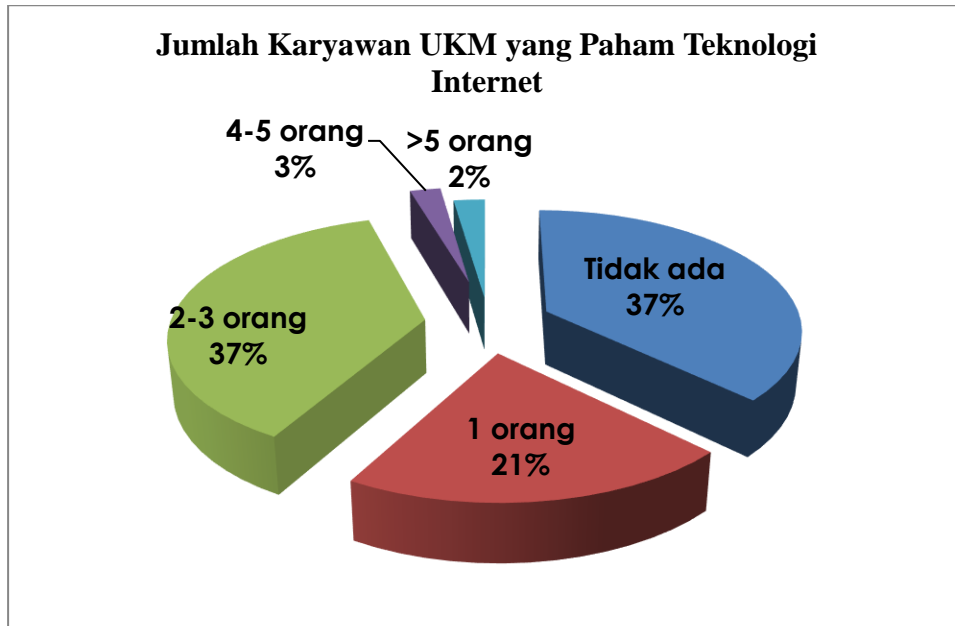
Gambar 2. Pemanfaatan komputer di UMKM ole-ole khas Maluku kota Ambon



Sumber: data primer yang diolah

Penelitian ini juga mencoba memotret kondisi pemanfaatan TI di UMKM ole-ole di kota Ambon dengan melihat jumlah karyawan yang memahami internet. Hasil survei menunjukkan bahwa UMKM Ole-ole di di Kota Ambon memiliki karyawan 2-3 orang yang memahami internet sebanyak 16 UMKM (37,2%) tetapi juga ada 16 karyawan yang tidak sama sekali memhami internet (37,2%), diikuti 1 orang karyawan (20,9%) dan 4-5 karyawan 2.3%. Hasil survei ini memberikan penjelasan yang konsisten dengan tingkat pengetahuan UMKM ole-ole di kota Ambon tentang teknologi internet. Adapun sebaran responden berdasarkan jumlah karyawan yang memahami teknologi internet disajikan pada gambar 4, berikut ini.

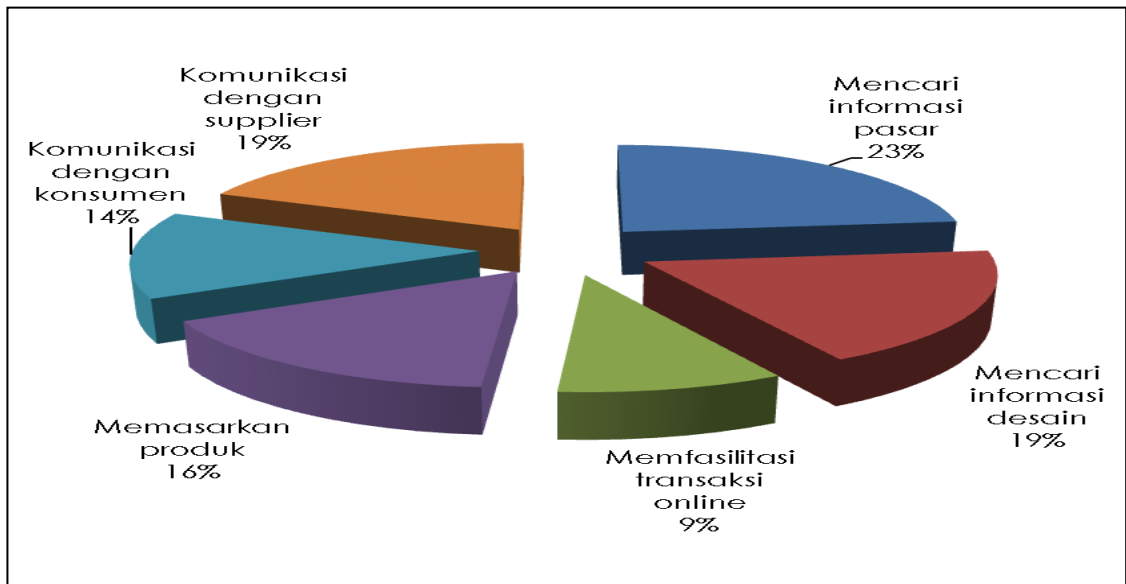
Gambar 4. Jumlah karyawan UMKM ole-ole di kota Ambon yang paham teknologi internet



Sumber: data primer yang diolah

Adapun sebaran responden penelitian ini, yaitu 43 UMKM ole-ole di di kota Ambon mengenai tingkat pemanfaatan teknologi internet dalam kegiatan usaha disajikan dalam gambar 5 berikut ini. Dari grafik tersebut dapat diketahui bahwa, para PKM ole-ole di di kota Ambon telah memanfaatkan internet. Teknologi internet sebagian besar digunakan untuk mencari informasi tentang pasar dan juga informasi tentang desain produk.

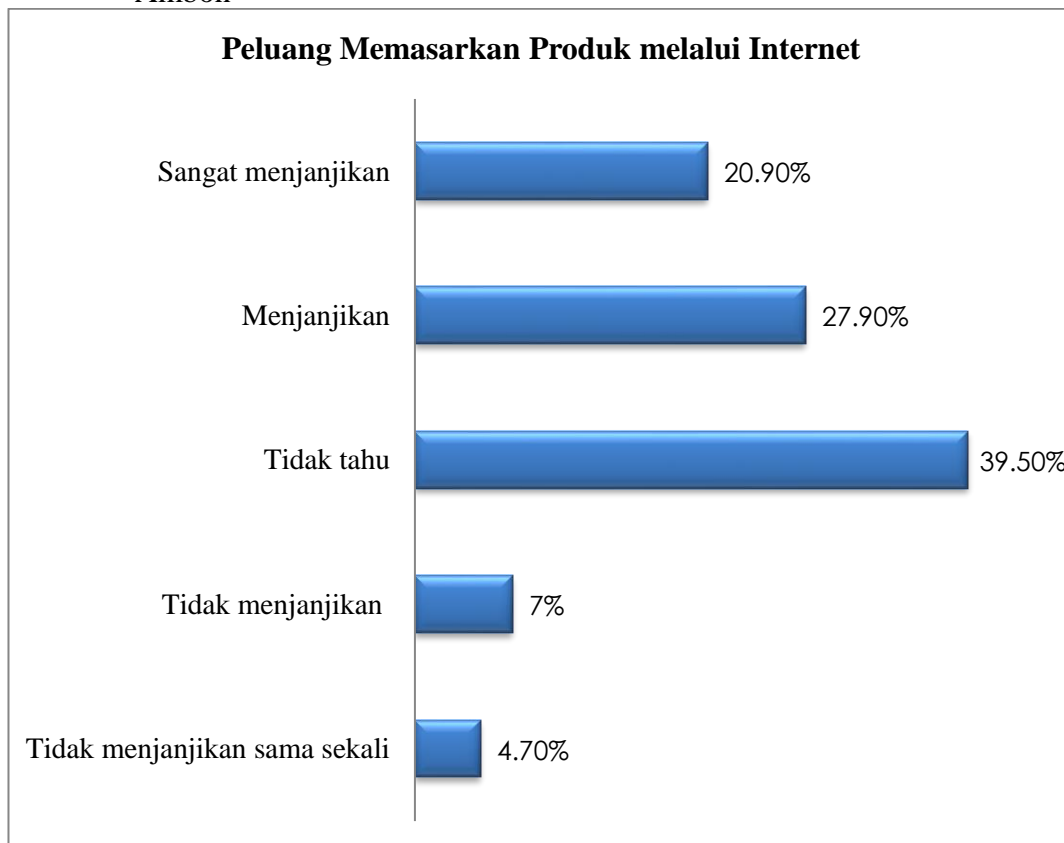
Gambar 5. Pemanfaatan teknologi internet di UMKM Ole-ole di kota Ambon



Sumber: data primer yang diolah

Sementara itu, pemanfaatan internet untuk memasarkan produknya masih rendah. Gambar 6 menyajikan pendapat para PKM ketika ditanya tentang peluang memasarkan produk-produk mereka melalui internet. Dari survei tersebut ditemukan ada 17 PKM menjawab tidak tahu, 3 PKM menjawab tidak menjanjikan, dan 2 PKM menjawab sangat tidak menjanjikan. Ini disebabkan karena PKM belum memiliki pengetahuan tentang transaksi bisnis secara *online*. Hasil wawancara menemukan bahwa kebanyakan pengusaha kecil dan menengah mengkhawatirkan masalah keamanan transaksi baik itu ketika hendak menjual barang ataupun membeli bahan baku. Mereka takut ditipu jika melakukan transaksi *online*, seperti yang marak diberitakan dalam media massa maupun media elektronik. Namun demikian, ada 21 PKM (48,83%) yang menilai bahwa penggunaan internet untuk memasarkan produknya adalah salah satu cara yang menjanjikan bagi usaha mereka.

Gambar 6. Peluang memasarkan produk melalui internet di UMKM Ole-ole di kota Ambon



Sumber: data primer yang diolah

Level Kesiapan Teknologi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum teknologi informasi (TI) sudah digunakan oleh UMKM ole-ole di di kota Ambon untuk menunjang kegiatan bisnisnya, hanya saja sebagian besar TI yang digunakan masih digunakan untuk menyelesaikan pekerjaan administrasi perkantoran dasar saja, seperti membuat laporan dan surat menyurat. TI di UMKM ole-ole di di kota Ambon, digunakan untuk kegiatan pemasarannya karena memiliki pangsa pasar luar negeri (ekspor), sehingga akan

berdampak pada meningkatnya omzet perusahaan. Selain itu, TI juga digunakan UMKM untuk membantu kegiatan administrasi. Teknologi internet memberikan kemudahan bagi UMKM dalam menjalankan bisnisnya karena komunikasi dan pemasaran produk dapat dilakukan dengan mudah, cepat dan murah sehingga dapat berdampak pada peningkatan daya saing UMKM. Penggunaan TI diidentifikasi dapat meningkatkan kepuasan pelanggan karena desain produk menggunakan TI membantu mengurangi waktu untuk produksi sehingga akan berdampak pada peningkatan produktifitas.

Dalam skenario kesiapan TI di UMKM (Knol dan Stroeken 2001), maka kesiapan TI yang sudah dilakukan oleh UMKM Ole-ole di di kota Ambon masih berada pada tingkat 1 yaitu integrasi fungsional yang berorientasi internal. Meskipun level kesiapan TI UMKM Ole-ole di di kota Ambon masih rendah, tetapi para pengusaha kecil menengah sudah sadar akan manfaat dari penggunaan TI untuk menjalankan bisnisnya. Hanya saja tidak sedikit juga UMKM Ole-ole di di kota Ambon yang merasa bahwa penggunaan TI hanya akan menghambat pengelolaan usaha. Faktor yang menghambatnya karena investasi awal terhadap pengadaan TI sangat mahal bagi beberapa UMKM. Selain itu, untuk menerapkan TI maka dibutuhkan karyawan khusus sedangkan karyawan perusahaan saat ini tidak pernah menggunakan TI. Pada kondisi ini maka penggunaan TI akan membuat waktu mengerjakan pekerjaan menjadi lebih lama, sehingga perusahaan harus mengeluarkan biaya tambahan untuk melakukan pelatihan komputer bagi karyawannya.

Faktor Pendorong dan Penggerak

Penelitian ini mengidentifikasi faktor-faktor pendorong kesiapan TI di UMKM ole-ole di kota Ambon, setidaknya ada 3 hal. *Pertama*, Kepedulian dan keinginan untuk menjalankan usaha secara elektronik atau terkomputerisasi. Dunia perdagangan saat ini sangat cepat sekali perkembangannya, transaksi ekonomi tidak hanya ketemu dipasar tetapi juga lewat elektronik transaksi ekonomi dapat terjadi. Jika tidak menggunakan teknologi informasi maka UMKM tidak dapat bersaing dan salah satunya Indonesia menjadi peserta penuh dalam pasar terbuka *Asean Free Trade Area* dan *Asia Pasifik Economic Cooperatif* tahun 2020 yang menyebabkan liberisasi perdagangan yang memicu persaingan ketat. Usaha kecil menengah ole-oleh khas Maluku di ini dapat di perkenalkan di dunia internasional dan tidak lokal saja. Hal ini dibuktikan dengan adanya *event-event* Nasional ataupun Internasional, produk ole-ole di, biasanya para pengunjung atau pembeli ramai mendatangi tokoh ole-ole di Negeri Ambon tersebut. Jika demikian akan dapat meningkatkan omzet penjualan yang akan membawa kesejahteraan bagi usaha ole-ole di itu sendiri.

Kedua, sumberdaya bisnis. Sumberdaya bisnis menjadi salah satu faktor pendorong melakukan usaha menggunakan teknologi dimana kerajinan ole-ole di memperlihatkan keunggulan organisasi dalam mendukung teknologi informasi seperti ada komunikasi yang baik dan saling mempercayai yang dibangun dalam usaha ole-ole di karena jumlah pegawainya sedikit 2-3 orang maka dapat dengan mudah untuk membangun komunikasi dan kepercayaan.

Faktor Penghambat Kesiapan Teknologi Informasi di UMKM Ole-ole di Kota Ambon.

Penelitian ini mengidentifikasi faktor-faktor penghambat kesiapan TI di UMKM ole-ole di kota Ambon, setidaknya ada 3 hal. *Pertama*, sumberdaya manusia. Untuk dapat melakukan usaha secara elektronik atau terkomputerisasi maka sumberdaya manusia

merupakan salah faktor yang penting. UMKM ole-ole khas Maluku di Ambon terkendala untuk melakukan usaha secara elektronik atau komputerisasi karena memiliki pegawai yang tidak memiliki pengetahuan akan komputer hal ini dibuktikan dengan profil responden yang hanya 2-3 orang saja yang memiliki pengetahuan komputer.

Kedua, sumberdaya teknologi. Dalam dunia bisnis teknologi informasi mempunyai pengaruh yang nyata, transaksi bisnis dicatat secara on-line, diolah dan pada saat yang hampir bersamaan (*real-time*) hasil pengolahan atau informasi dapat dilihat, seperti yang lazim dilakukan para nasabah bank pada saat melakukan transaksi pada ATM (*automated teller machine*). Pada saat ini informasi menjadi hal yang sangat penting dalam kegiatan bisnis, dengan dukungan teknologi informasi, informasi semakin mudah diperoleh tanpa dibatasi ruang dan waktu. UMKM ole-ole di mengalami kendala untuk dapat mengimpletasi teknologi informasi, terbatas dalam memiliki pengalaman mengenai internet, tidak mempunyai saluran dan sistim internet dan belum memiliki sistim informasi teknologi.

Ketiga, keterbatasan modal usaha. Implementasi teknologi informasi sangat membutuhkan dana yang besar sementara UMKM merupakan ukuran skala kecil yang terbatas dalam hal finansial. Teknologi informasi membutuhkan komputer, pengadaan jaringan komputer, harga lisensi software yang bagus dan penggunaannya dan juga biaya penggunaan listrik. Semuanya ini membutuhkan dana yang tidak sedikit. Dari profil responden menunjukkan bahwa omzet penjualan usaha ole-ole di kurang dari Rp. 100.000.000,00. Dengan omzet penjualan seperti ini mengakibatkan implementasi teknologi informasi menjadi penghambat.

Pola kesiapan TI usaha kecil menengah ole-oleh khas Maluku di Ambon

UMKM kerajinan Ole-ole di kota Ambon dalam proses TI memiliki kompleksitas yang rendah yang diakibatkan kurangnya modal dan sumber daya manusia dan sumber daya teknologi. Rendahnya kemampuan UMKM ini dalam mengkesiapan TI maka penting sekali keterlibatan eksternal dalam proses kesiapan. Dan tahap implementasi memerlukan pelatihan penggunaan dan maintenance sepenuhnya diserahkan kepada eksternal.

Pola Strategis

Mengacu pada *framework* pendukung di atas dan dengan penyesuaian terhadap kondisi di Indonesia, maka berikut adalah tahap-tahap strategi kesiapan TI untuk UMKM ole-ole khas Maluku di Ambon.

1. Tahap *Early Learning*

Sebagian besar pemilik UMKM masih mengkesiapan cara manual dalam proses produksinya dan tidak menyadari bahwa proses produksi yang dilakukannya tidak efisien (Tambunan, 2011). Mereka sudah cukup puas ketika mengetahui produk mereka telah terjual. Hal ini disebabkan selain oleh kurangnya pengetahuan akan cara untuk meningkatkan produktivitas kerja dan melakukan inovasi pada proses produksi maupun produk. Pada kondisi ini, pemerintah merupakan salah satu pihak yang diharapkan dapat memberikan dukungan bagi UMKM melihat keterbatasan yang dimilikinya. Program penyuluhan perlu dilakukan secara berkesinambungan dan dikomunikasikan dengan baik agar pemilik UMKM dapat memperoleh pengetahuan mengenai teknologi informasi, manfaat, dan pengaruhnya bagi organisasi dan bisnis mereka.

2. Tahap Analisis

Tahap ini dibagi menjadi 3 sub-tahapan spesifik yang menganalisis mengenai implementasi teknologi informasi pada UMKM di Indonesia.

✓ Analisis Kebutuhan

Pada tahap ini kebutuhan dari UMKM pengguna diidentifikasi melalui studi lapangan untuk perolehan data primer. Data ini kemudian dianalisis agar memenuhi 2 faktor pendorong kesiapan teknologi, yaitu Kepedulian, keinginan untuk menjalankan usaha secara elektronik atau terkomputerisasi dan sumberdaya bisnis. Kedua faktor pendorong ini dapat meningkatkan produktivitas organisasi.

✓ Analisis Kesiapan Organisasi

Langkah selanjutnya adalah menganalisis kesiapan organisasi dalam menerapkan teknologi ini. Pemilik UMKM perlu mengetahui kondisi organisasi saat ini seperti SDM, keuangan, infrastruktur pendukung, dan kesiapan pihak manajemen agar dapat membuat keputusan yang tepat dalam mengimplementasikan teknologi informasi di organisasinya.

✓ Analisis Dampak Ole-oleka PESTLE dapat digunakan untuk melakukan analisis dampak penerapan teknologi informasi terhadap organisasi. Analisis ini dilakukan agar pemilik UMKM dapat melakukan penyesuaian terhadap perubahan kondisi yang mungkin terjadi di masa mendatang, seperti pembayaran berlangganan layanan TI per bulan.

3. Tahap Evaluasi Solusi

Tahap ini meliputi benchmarking ke beberapa vendor IT untuk memilih layanan yang tepat. Alat bantu seperti Magic Quadrant oleh Gartner dapat digunakan untuk memandu UMKM dalam memilih vendor IT yang paling sesuai dengan kebutuhan dan kondisi UMKM. Untuk memudahkan UMKM dalam memilih, vendor dapat menggunakan konsep Service-Oriented Architecture (SOA) sehingga produk yang ditawarkan lebih mudah dimengerti karena sudah berupa service. Selain itu, pada tahap ini juga dievaluasi kesiapan lingkungan pendukung, seperti isu keamanan, isu low bandwidth, dan isu legal.

4. Tahap Kesiapan

Pada tahap ini dibuat keputusan mengenai vendor yang dipilih untuk penerapan teknologi informasi beserta layanan yang dipilih. Setelah diputuskan, disusun roll-out plan untuk merencanakan proses migrasi data dan konfigurasi lainnya.

PENUTUP

Penerapan teknologi informasi bisa jadi merupakan solusi yang menjawab kebutuhan UMKM dalam menghadapi tantangan bisnis. Solusi ini dapat meningkatkan performa proses bisnis UMKM yang memiliki sumber daya terbatas, baik dari segi modal, sumber daya manusia, dan akses ke jaringan pemasaran. Beberapa tantangan yang harus dihadapi untuk mengimplementasikan teknologi ini di Indonesia diantaranya adalah masalah keamanan dan keterbatasan bandwidth. Oleh karena itu dibutuhkan suatu strategi yang tepat guna untuk proses kesiapan teknologi ini. 5 tahap pada strategi ini meliputi tahap early learning, tahap analisis, tahap evaluasi solusi, tahap kesiapan. Penggunaan strategi ini dengan baik diharapkan dapat menjadi faktor kunci keberhasilan penerapan teknologi informasi di UMKM ole-ole khas Maluku di Ambon.

DAFTAR PUSTAKA

- Kaplan H.I, Sadock B.J, Grebb J.A. 1997. Sinopsis Psikiatri Jilid 1. Edisi ke-7.
Terjemahan Widjaja Kusuma. Jakarta: Binarupa Aksara
- Levy, M dan Powell, P (2005) “Strategies For Growth In Smes: The Role Of Information
System”s. Burlington, Ma : Elsevier Butterwort-Heinemann